

# 55

## FAIDAH HARI AROFAH



Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid



---

55

**FAIDAH HARI AROFAH**

---



Penulis :  
Syaiikh Muhammad Shalih al-Munajjid

Alih Bahasa :  
Abu Salma Muhammad

*Al-Wasathiyah Wal ʿItidal Publication*

2017

[Alwasathiyah.com](http://Alwasathiyah.com)

## PENGANTAR PENERJEMAH

**S**egala puji hanyalah milik Allâh Rabb Semesta Alam. Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau.

Dalam rangka turut andil menyebarkan ilmu yang bermanfaat, terutama di momen yang penuh dengan keutamaan dan *fadhilah* ini, yaitu hari Arofah yang disebutkan para ulama sebagai salah satu hari terbaik di dunia, maka saya sengaja menerjemahkan risalah ringkas yang berjudul *55 Fâ'idah fî Yawmi Arofah* karya Syaikh Muhammad Shâlih al-Munajjid *hafizhahullâhu*.

Semoga upaya yang sederhana ini bisa menjadi ladang amal bagi saya dan membuahkan pahala

yang tidak terputus, selama terjemahan ini menyebar dan dapat memberikan manfaat bagi umat.

Tiada gading yang tak retak, tentunya di dalam terjemahan ini akan banyak sekali didapati kesalahan terjemahan dan kekurangan di sana-sini. Apalagi buku terjemahan ini dipersiapkan hanya beberapa jam saja. Segala tegur sapa, masukan dan kritikan membangun sangat diharapkan.

Semoga bisa memberi manfaat.

Cinere, 31 Agustus 2017/

09 Dzulhijjah 1438 H.

Abû Salmâ Muhammad Rachdie Pratama, S.Si

# PENDAHULUAN

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله  
صلى الله عليه وسلم.

Segala puji hanyalah milik Allah. Shalawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Berikut ini adalah risalah yang berisi himpunan faidah dan ringkasan seputar hari Arofah. Semoga risalah ini bisa memberikan manfaat.

Muhammad Shalih al-Munajjid



## FAIDAH 1

**H**ari Arofah termasuk sepuluh hari awal yang utama, sebaik-baik hari di dunia. Hari Arofah ini adalah hari paling utama setelah hari *nahar* (Iedul Adha), bahkan ada sejumlah ulama yang menganggap lebih utama daripada hari *nahar*.

Sebagian ulama yang menyatakan (alasan kenapa hari Arofah lebih utama daripada hari *nahar*), karena sesungguhnya hari Arofah itu adalah **HARI HAJI AKBAR (HAJI BESAR)**.

Namun pendapat yang benar adalah, **hari - nahar-lah yang lebih utama**. Karena hari *nahar*

itulah hari haji *akbar*. Sebagaimana dinyatakan di dalam sebuah hadits :

«إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَوْمُ النَّحْرِ»

“Sesungguhnya, hari-hari terbaik di sisi Allâh *Tabâroka wa Ta’âlâ* adalah hari *nahar*.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> HR Abu Dâwud (1756) dan dishahihkan oleh al-Albânî.

## FAIDAH 2

**H**ari Arofah adalah hari kesembilan dari sepuluh hari (Dzulhijjah) yang merupakan hari terbaik di dunia. Hari terakhir dari hari-hari terbaik tersebut.

Waktunya begitu utama sedangkan usia telah ditetapkan. Nafas-nafas kita berbilang dan usia-usia kita pun terbatas. Seorang yang beriman hendaknya bergegas di dalam mempergunakan waktu-waktunya yang ada, dan bersegera di dalam meraih keridhaan tuhanNya di dalam hari mulia ini.



### FAIDAH 3

**H**ari Arofah adalah hari disempurnakannya agama ini dan dicukupkannya nikmat bagi umat Islam.

Seorang Yahudi pernah berkata kepada 'Umar bin al-Khaththab :

يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، آيَةٌ فِي كِتَابِكُمْ تَقْرَأُونَهَا، لَوْ عَلَيْنَا  
مَعَشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا. قَالَ :

“Wahai *Amirul Mu'minin*, ada satu ayat di dalam Kitab Suci Anda yang biasa Anda baca. Sekiranya ahat tersebut turun kepada kami bangsa Yahudi, niscaya akan kami jadikan waktu turunnya ayat tersebut sebagai *Ied* (perayaan) bagi kami.”

'Umar pun bertanya : «أَيُّ آيَةٍ؟»

“Ayat yang mana (yang Anda maksudkan)?”

Maka Yahudi itu menjawab :

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ  
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagi kalian, dan Aku ridhai Islam ini sebagai agama bagi kalian.” [QS al-Ma'idah : 3].

'Umar pun berkata :

﴿قَدْ عَرَفْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ وَالْمَكَانَ الَّذِي

نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ قَائِمٌ بِعَرَفَةَ  
يَوْمَ جُمُعَةٍ»<sup>(1)</sup>.

“Telah kami ketahui hari dan tempat diturunkannya ayat tersebut kepada Nabi ﷺ, yaitu ketika beliau sedang berdiri (berkhotbah) di Arafah pada hari Jum’at.”<sup>2</sup>



---

<sup>2</sup> HR Bukhari (45) dan Muslim (3017).

## FAIDAH 4

**A**llah ﷻ telah menyempurnakan agama ini pada hari Arofah saat **Haji Wadda'** (Haji Perpisahan).

Mayoritas ulama ahli tafsir berpendapat bahwa Allah menyempurnakan agama ini dengan cara memenangkannya dari semua agama. Pada tahun ini (yaitu tahun *Haji Wadda'*) tidak ada seorangpun musyrikpun yang turut berhaji bersama kaum muslimin.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dahulu, bangsa musyrikin Arab juga melakukan haji ke *Baitul Haram*, namun dengan cara yang bathil dan menyimpang. Mereka *thowaf* di Ka'bah dengan cara bertelanjang. Lebih parah dari itu, tiap kabilah berlomba-lomba membawa berhala mereka untuk bisa diagungkan. *Wal'iyâdzubillâh*.<sup>pent.</sup>

Pada hari ini juga telah diakomodir sebagian besar masalah *farâ'idh* (warisan), *hudûd* (sanksi) dan masalah halal haram. Setelah turunnya ayat ini, turun sejumlah ayat yang berkaitan dengan *ahkâm* (hukum) seperti ayat tentang Riba, *Kalâlah*<sup>4</sup> dan selainnya.



---

<sup>4</sup> Kata *al-Kalâlah* ada di dalam QS an-Nisa' ayat 12 dan 176 dan masuk pembahasan warisan.

Makna *kalâlah* adalah :

أن يموت الرجل وليس له ولد ولا والد يرثناه

Seorang yang wafat dan dia tidak memiliki anak [ahli waris cabang (seperti anak, cucu, dst)] atau bapak [ahli waris pokok (seperti ayah, kakek, dst)].<sup>pent.</sup>

## FAIDAH 5

**H**ari Arofah adalah termasuk hari-hari yang paling utama di sisi Allâh ﷻ. Allah mengagungkan urusannya dan mengangkat derajat hari ini dibandingkan hari-hari lainnya.

Allâh di hari ini memberikan banyak anugerah kepada hamba-hamba-Nya. Semua do'a dan permintaan Ia penuhi, semua ketergelinciran dan kesalahan Ia ampuni.

Di hari ini, sepatutnya tangan-tangan hamba-Nya menengadah dengan penuh kerendahaan hati, bermunajat kepada Allâh dengan rasa khawatir dan pengharapan.

Di hari ini, Allâh membanggakan *ahli Arofah*<sup>5</sup> di hadapan Malaikat.



---

<sup>5</sup> Jamaah haji yang sedang *wukuf* di Arofah dan kaum muslimin yang sedang berpuasa dan beribadah pada hari yang mulia ini, wallâhu a'lam, <sup>pent.</sup>

## FAIDAH 6

**D**iantara keutamaan hari Arofah adalah, bahwa Allâh ﷻ bersumpah dengan hari ini, sedangkan Allâh tidaklah akan bersumpah kecuali dengan sesuatu yang agung. Allâh ﷻ berfirman :

﴿شَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ﴾

*“Demi yang menyaksikan dan yang disaksikan.”*

[QS al-Burûj : 2]

Hari Arofah itu adalah *al-Yaum al-Masyhûd* (Hari yang disaksikan), karena manusia menyaksikan hari ini. Maksudnya adalah mereka hadir dan berkumpul di dalamnya.

Penafsiran ini berasal dari hadits Nabi ﷺ yang *marfû'*<sup>6</sup> :

«الْيَوْمُ الْمَوْعُودُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، وَالْيَوْمُ الْمَشْهُودُ

يَوْمُ عَرَفَةَ، وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ»

---

<sup>6</sup> Kata *marfû'* berasal dari kata *rafa'a* yang artinya mengangkat. Dikatakan *marfû'* karena ia merupakan *ism maf'ûl* (kata benda yang berkedudukan sebagai obyek) yang artinya terangkat atau yang diangkat.

Dikatakan hadits *marfu'*, karena hadits tersebut terangkat kedudukannya karena disandarkan kepada yang memiliki kedudukan tertinggi, yaitu Rasulullah ﷺ.

Menurut terminologi ahli hadits, yang dimaksud dengan hadits *marfû'* adalah : "ucapan, perbuatan atau persetujuan (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik yang menyandarkan ini sahabat atau bukan, baik yang sanadnya bersambung (*muttashil*) ataupun terputus (*munqothi*)".<sup>Pent.</sup>

“Hari yang dijanjikan (*al-Yaumul Mau’ûd*)<sup>7</sup> adalah hari kiamat, hari yang disaksikan (*al-Yaumul Masyhûd*) adalah hari Arofah, dan yang menyaksikan (*asy-Syâhid*) adalah hari Jum’at.”<sup>8</sup>



---

<sup>7</sup> Kata ini tersebut dalam QS al-Buruj : 2, Pent.

<sup>8</sup> *Lathâ`iful Ma`ârif* hal. 276.

## FAIDAH 7

Jamaah haji yang berwukuf di Arofah, sebagai pengingat tentang berkumpulnya manusia di hari kiamat kelak. Pakaian Ihram yang berwarna putih, juga sebagai pengingat akan kematian dan kain kafan.

Allâh ﷻ berfirman tentang hari kiamat :

﴿إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَٰلِكَ يَوْمٌ﴾

﴿جَمْعٌ لَهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾

*“Sesungguhnya, pada yang demikian ini terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut dengan adzab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia*

*dikumpulkan (untuk dihisab) dan itu hari yang disaksikan (oleh semua makhluk).” [QS Hûd : 103]*



## FAIDAH 8

**D**iantara keutamaan hari Arofah adalah, bahwa hari tersebut merupakan hari *al-Watr* (ganjil) yang Allâh ﷻ bersumpah dengannya sebagaimana dalam firman-Nya :

﴿وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ﴾

“*Demi yang genap dan yang ganjil!*” [QS al-Fajr : 3].

Ibnu ‘Abbâs, ‘Ikrimah dan adh-Dhohhak berkata (menafsirkan ayat di atas) :

الشَّفَعِ يَوْمِ النَّحْرِ - لكونه العاشر -،

## والوَتْرِيُّومُ عَرَفَةَ - لكونه التاسع -

“Yang genap (*as-Syafu*) adalah hari *nahar* (Iedul Adha) karena ia di tanggal 10 Dzulhijjah, sedangkan yang ganjil (*al-Watr*) adalah hari Arofah karena ia di tanggal 9.”<sup>9</sup>



---

<sup>9</sup> Lihat *Tafsir ath-Thobari* (24/348) dan *Tafsir al-Qurthubi* (20/40) serta *Tafsir Ibnu Katsir* (8/391).

## FAIDAH 9

**D**i dalam hadits yang shahih dari Abu Zubair, dari Jâbir *Radhiyallâhu ‘anhu*, beliau berkata : Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

(ما من يوم أفضل عند الله من يوم عرفة، ينزل الله تعالى إلى سماء الدنيا، فيباهي بأهل الأرض أهل)

“Tidak ada hari yang lebih utama di sisi Allâh melebihi hari Arofah. Allâh pun sampai turun di langit dunia sembari membanggakan penduduk bumi kepada para penghuni langit.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> HR Ibnu Hibbân (3583) dan selainnya.

Telah valid pula hadits dari Ummu Salamah *Radhiyallâhu ‘anhâ*, bahwa beliau berkata :

«نِعْمَ الْيَوْمُ يَوْمٌ يَنْزِلُ اللهُ فِيهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا»

“Sebaik-baik hari adalah hari turunnya Allâh di langit dunia.”

Orang-orang bertanya : “Wahai ibunda kaum mukminin, hari apakah tersebut?”

Ummu Salâmah *Radhiyallâhu ‘anhâ* menjawab :  
“**Hari Arofah**”.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> *Ar-Raddu ‘alal Jahmiyyah* karya ad-Darimi (137) dan *Syarh Ushûli I’tiqâd Ahlis Sunnah* karya al-Lalika’i (III/499).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahulâhu*  
berkata :

“Allâh menyifati diri-Nya sendiri dengan sifat *nuzûl* (turun ke langit dunia) pada waktu senja di hari Arofah dalam sejumlah hadits yang shahih.”<sup>12</sup>



---

<sup>12</sup> *Majmû' Fatâwâ* (V/373).

## FAIDAH 10

**A**llah menganugerahkan pembebasan dari siksa api neraka kepada saja yang Ia kehendaki, dari kalangan orang-orang yang *wuquf* di Arofah maupun yang tidak wuquf dari kalangan kaum muslimin yang ada saat itu.

Karena itulah, hari setelah hari Arofah ini adalah hari Ied (perayaan) bagi seluruh kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, baik yang menyaksikan musim (haji) langsung maupun yang tidak, karena mereka semua diturutsertakan dalam pembebasan (dari api neraka) dan ampunan dosa di hari Arofah.

Sesungguhnya, tidak turut sertanya seluruh kaum muslimin di dalam haji setiap tahun, ini merupakan rahmat dari Allâh dan bentuk keringanan bagi hamba-hamba-Nya. Karena, Allâh menjadikan haji itu kewajiban sekali seumur hidup, tidak setiap tahun.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal. 276)

## FAIDAH 11

**H**ari Arofah adalah hari berbaik sangka kepada Allâh ﷻ dan tidak oleh berputus asa dari rahmat-Nya. Allâh akan mengaruniakan kepada jama'ah yang sedang wukuf dengan ampunan dan rahmat-Nya.

Abdullah bin Mubarak *rahimahullâhu* berkata :

“Saya pernah menemui Sufyan ats-Tsauri pada suatu senja di hari Arofah, dan beliau saat itu sedang bersimpuh di atas kedua lututnya. Tampak air matanya mengalir.

Saya pun berkata kepadanya : “Siapakah gerangan yang lebih buruk keadaannya?”.

Sufyan menjawab : “Mereka yang menduga bahwa Allâh tidak akan mengampuni mereka.”<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal. 282)

## FAIDAH 12

**K**eutamaan Arofah dengan adanya pembebasan dari siksa neraka dan ampunan dari dosa di hari yang agung ini, tidaklah dikhususkan hanya untuk jamaah haji dan orang yang sedang wukuf saja. Namun, keutamaan ini umum mencakup semua kaum muslimin yang mau melaksanakan sebab-sebab dibebaskannya seorang hamba dari neraka dan memperoleh ampunan Allâh.



## FAIDAH 13

**K**eutamaan yang dimiliki hari Arofah ini, bersifat umum baik bagi mereka yang sedang berada di Arofah atau selainnya. Namun, mereka yang sedang berhaji di Arofah, maka telah mengumpulkan keutamaan tempat dan waktu sekaligus.



## FAIDAH 14

**D**ianjurkan bagi muslim untuk memperbanyak di hari ini amalan-amalan ketaatan dan *qurubah* (ibadah/pendekatan diri kepada Allâh), yang diharapkan dengan amalan ini bisa memperoleh ampunan Allâh dan pembebasan dari siksa neraka.

Diantara amalan tersebut adalah, memperanyak berdzikir kepada Allâh, terutama *syahadat tauhid* (yaitu *tahlil* = mengucapkan *Lâ Ilâha illallâh*) yang mana ini merupakan pokok dan

asas agama Islam, yang telah Allâh sempurnakan di hari Arofah tersebut.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal. 283)

## FAIDAH 15

**D**i dalam sebuah hadits, disebutkan: “Sebaik-baik doa adalah doa yang dipanjatkan pada hari Arofah. Sebaik-baik perkataan yang aku dan para nabi ucapkan, adalah kalimat:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ  
وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

“Tiada sesembahan yang haq kecuali Allâh, Ia semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ia lah

pemilik segala kekuasaan dan semua sanjungan, dan Ia berkuasa atas segala sesuatu.”<sup>16</sup>

Di dalam riwayat lain : “Doa yang paling banyak diucapkan oleh Rasulullah ﷺ pada hari Arofah adalah :

وفي رواية: «كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»<sup>(٣)</sup>.

“Tiada sesembahan yang haq kecuali Allâh, Ia semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Ia lah pemilik segala kekuasaan dan semua sanjungan,

---

<sup>16</sup> HR Tirmidzi (3585) dan dinilai *hasan* oleh al-Albani.

segala kebaikan berada di tangan-Nya dan Ia berkuasa atas segala sesuatu.”



## FAIDAH 16

**B**alasan itu tergantung jenis perbuatannya. Barangsiapa yang membebaskan budak, maka Allâh akan bebaskan lehernya dari siksa neraka.

Memperbanyak berdzikir kepada Allâh dengan *tahlil* dan menerapkan tauhid, maka seorang muslim akan diganjar seperti ganjaran membebaskan budak.

Ganjaran membebaskan budak itu, akan menghantarkan pembebasan dirinya dari siksa neraka.



## FAIDAH 17

**S**yahadat (persaksian) tauhid itu setara dengan membebaskan budak, yang mana hal ini akan membawa dirinya terbebas dari siksa neraka. Di dalam sebuah hadits disebutkan :

“Barangsiapa yang mengucapkan :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ  
وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»

Di dalam sehari sebanyak 100x, maka ia mendapatkan ganjaran sama seperti membebaskan budak. Dicatat baginya seratus

kebaikan dan dihapuskan darinya seratus  
keburukan.”<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> HR Bukhari (3293) dan Muslim (2691).

## FAIDAH 18

**K**alimat tauhid yang disertai dengan keikhlasan dan ketulusan (*shidq*), akan meruntuhkan dosa, menghapuskan kesalahan sehingga tidak lagi bersisa suatu dosa, serta tidak didahului oleh suatu amalan... maka, barangsiapa yang mengucapkannya dengan keikhlasan di dalam hatinya, maka Allâh haramkan neraka baginya.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal. 214)

## FAIDAH 19

**P**ara salaf yang shalih -semoga Allâh meridhai mereka semua-, berupaya dengan sungguh-sungguh beramal kebajikan di hari Arofah ini.

Perhatikanlah **Hakim bin Hizam** *radhiyallahu 'anhu*, ketika beliau wuquf di Arofah, beliau membawa 100 ekor unta yang gemuk-gemuk dan 100 orang budak. Beliau lalu memerdekakan budak-budaknya tersebut. Maka, orang-orang pun menjadi riuh dengan menangis dan berdoa, mereka mengucapkan :

“Wahai tuhan kami, inilah hamba-Mu yang telah membebaskan budak-budaknya. Kami adalah

hamba-Mu, maka bebaskanlah kami (dari siksa neraka).”<sup>19</sup>

Barangsiapa yang membebaskan budak-budak yang beriman, maka Allâh akan bebaskan setiap anggota tubuhnya satu persatu-satu dari siksa neraka.



---

<sup>19</sup> *Lathâ`iful Ma`ârif* (hal. 283)

## FAIDAH 20

**D**isunnahkan di hari Arofah ini untuk memperbanyak berdzikir kepada Allâh ﷻ, di setiap waktu dan segala kondisi, baik duduk, berdiri maupun berbaring, baik di kendaraan ataupun berjalan kaki.



## FAIDAH 21

**H**endaknya memperbanyak *tahlil*, *takbir* dan *tahmid*, karena Nabi ﷺ pernah bersabda mengenai sepuluh hari awal bulan Dzulhijjah -dimana hari Arofah masuk di dalamnya- :

“Perbanyaklah di dalamnya *tahlil*, *takbir* dan *tahmid*.”<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> HR Ahmad (5446) dan dinilai shahih oleh pentahqiq Musnad.

## FAIDAH 22

**A**pabila hari Arofah jatuh pada hari Jum'at, maka ini kebaikan di atas kebaikan, dan hari *Ied* yang disertai dengan hari *Ied* lainnya, karena berkumpulnya dua hari yang paling mulia. Jatuhnya bersamaan dengan hari berdirinya Rasulullah ﷺ (saat haji Wada). Hari ini berkumpul waktu *ijâbah*, yaitu selepas Ashar dan wuqufnya jamaah haji yang berdoa dan bermunajat. Serta keutamaan-keutamaan lainnya.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Lihat *Zâdul Ma'âd* (1/60).

## FAIDAH 23

**A**danya keyakinan sebagian orang awam bahwa, apabila hari Arofah berbarengan dengan hari Jum'at, maka haji saat itu setara dengan tujuh haji, atau 70 haji, atau 72 atau semisalnya. Semua keyakinan ini adalah batil, tidak ada landasannya sama sekali.



## FAIDAH 24

**B**erpuasa Arofah bagi selain jamaah haji, merupakan sunnah nabi dan harta yang sangat berharga. Puasa ini dapat menggugurkan dosa 2 tahun, baik setahun yang lalu maupun yang akan datang.

Nabi ﷺ bersabda : “Puasa hari Arofah, saya berharap kepada Allâh untuk menggugurkan dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.”<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> HR Muslim (1162)

## FAIDAH 25

**Y**ang paling utama dan paling sempurna di dalam berpuasa *nafilah mu'ayyanah* (puasa sunnah yang spesifik) seperti puasa Arofah, hendaknya diniatkan dari malam hari. Karena hal ini ganjarannya akan lebih sempurna tidak berkurang.

Dan sahur itu salah satu bentuk niat.



## FAIDAH 26

**H** Endaknya seseorang mempersiapkan keluarganya dan anak-anaknya serta orang yang berada di bawah tanggungannya, untuk berpuasa Arofah, dan bangun sahur.

Sa'id bin Jubair *rahimahullâhu* dahulu pernah berkata : “Bangunkan pelayan-pelayan kalian bersahur untuk berpuasa hari Arofah.”



## FAIDAH 27

**A**pabila hari Arofah jatuh pada hari Jum'at atau Sabtu, maka tidak mengapa berpuasa hanya pada hari itu saja (tidak disertai dengan hari lain) dan tidak makruh hukumnya. Karena ia berpuasa pada hari-hari yang memang disyariatkan berpuasa di dalamnya, bukan karena mengkhususkan puasa pada hari Jum'at atau Sabtu itu sendiri.



## FAIDAH 28

**B**arangsiapa yang masih memiliki hutang puasa Ramadhan, maka tidak mengapa dia berpuasa pada hari Arofah tersebut dengan niat puasa sunnah Arofah, lalu kemudian dia mengganti hutang-hutang puasanya setelah itu.

Berpuasa sunnah itu, menurut pendapat yang tepat adalah tidak mengapa dikerjakan sebelum mengganti hutang puasa Ramadhan. Karena puasa sunnah *mu'ayyanah* (spesifik) itu waktunya berlalu hanya itu saja, sedangkan mengganti puasa Ramadhan lebih luas waktunya.



## FAIDAH 29

**B**arangsiapa yang memiliki hutang puasa Ramadhan, lalu ia berpuasa Arofah dengan niat *qodho* mengganti hutang puasanya, maka puasa *qodho*'nya tetap sah. Bahkan menurut sejumlah ulama, diharapkan ia juga mendapatkan pahala Arofah. Ia memperoleh pahala puasa Arofah dari puasa *qodho*'nya itu, dan inilah yang difatwakan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullâhu*.



## FAIDAH 30

**N**amun yang lebih utama adalah, hendaknya ia mengganti hutang puasanya di hari selain hari Arofah, dan ia berniat puasa Arofah dengan niatan puasa sunnah Arofah, lalu ia mengganti hutang puasanya di hari lain. Karena hal ini menghimpun dua keutamaan, yaitu keutamaan mengganti hutang puasa dan ketamaan berpuasa pada hari Arofah.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Lihat *Fatawa al-Lajnah ad-Da`imah* (10/398)

## FAIDAH 31

**B**agi yang sedang safar (musafir), maka tidak mengapa ia tetap berpuasa Arofah, selama tidak memberatkan dan membebani dirinya.



## FAIDAH 32

**B**agi yang terhalang untuk berpuasa hari Arofah karena suatu *udzur*, seperti sakit, datang bulan (*haidh*) atau dalam kondisi menyusui, sedangkan ia setiap tahunnya sudah terbiasa melakukan puasa Arofah, maka ia tetap mendapatkan ganjaran pahala atas niatnya. Karena itu hendaknya ia berupaya melakukan amal kebajikan dan perbuatan yang mendatangkan ampunan Allâh lainnya.

Di dalam sebuah hadits disebutkan :

ففي الحديث: «إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ؛ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا»<sup>(١)</sup>.

“Apabila seorang hamba menderita sakit atau sedang safar, maka ia tetap mendapatkan ganjaran yang semisal dengan yang dilakukan orang yang mukim dan sehat.”<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> HR Bukhari (2996)

## FAIDAH 33

**B**erusahalah sekuat tenaga untuk membenamkan dosa-dosamu pada hari Arofah sampai terbenamnya matahari di hari itu.



## FAIDAH 34

**H**endaknya mengawali takbir *muqoyyad* pada setiap selesai sholat wajib dari semenjak waktu fajar di hari Arofah bagi selain jamaah haji. Karena jamaah haji dianjurkan bertakbir mulai dari siang hari (waktu zhuhur) hari *nahar*, dan selesai hingga waktu ashar hari ketiga hari tasyrik (tanggal 13 Dzulhijah).



## FAIDAH 35

**B**erdoa pada hari Arofah sangat diharapkan bisa terkabulkan. Karena itu, perbanyaklah dan perbanyaklah doa untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Bersungguh-sungguhlah di dalam berdoa dengan menengadahkan kedua tangan, merendahkan dan memohon sepenuh hati kepada Allâh sembari menangis.

“Sebaik-baik doa adalah doa di hari Arofah.”<sup>25</sup>



---

<sup>25</sup> HR Turmuzi (3585) dan dihasankan oleh al-Albani.

## FAIDAH 36

**Y**ang juga tak kalah pentingnya adalah, menghadirkan hati saat berdoa dan memutuskan fikiran dari hal-hal yang melalaikan. Berusaha merasakan kedekatan Allâh dan kedermawanan-Nya. Ini adalah salah satu cara dahsyat yang dapat membantu untuk memohon sepenuh hati kepada Allâh ﷻ dengan kejujuran dan ketulusan.



## FAIDAH 37

**Y**ang lebih utama adalah berdoa dengan doa-doa yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ (yang shahih), seperti :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS al-Baqoroh : 201)*

Dan doa Nabi ﷺ :

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالعِفَافَ وَالعِنَى»

“Ya Allâh, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian dan kecukupan”

«اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ

أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ»،

“Ya Allâh, perbaikilah bagiku agamaku sebagai benteng urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini

mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.”

Dan doa-doa lainnya yang *ma'tsur* (berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah), dan silakan ia membaca dengan yang dikehendaknya.



## FAIDAH 38

**D**iantara hal yang dipinta saat berdoa adalah : Ampunan), rahmat, *'itq* (pembebasan dari siksa neraka), *'Afwu* (maaf), *'Afiyah* (kesehatan), ikhlash, petunjuk, ketakwaan, *'Affah* (kesucian), *Ghinâ* (kecukupan), *Sitr* (ditutupnya aib), rezeki, *Hifzhi* (pemeliharaan), kesehatan, pertolongan dan keamanan. Yang lebih tinggi dari itu semua adalah : Surga *Firdaus al-A'lâ* dan nikmatnya bisa memandang wajah Allâh. Karena itu, hendaknya kesemua ini kita pinta di dalam doa kita di hari Arofah.



## FAIDAH 39

**H**endaknya mengerahkan upaya untuk mengingat Allâh, berdoa dan membaca al-Qur'an. Berdzikir dengan berbagai macam dzikir. Mendoakan diri sendiri, kedua orang tua, isteri dan anak, kerabat dan sahabat, para guru dan ulama, dan siapa saja yang berhak didoakan dari seluruh umat Islam.

Waspadalah dan berhati-hatilah dari meremehkan hal ini. Karena ini hari langka yang tidak bisa ditemui (setiap waktu), berbeda dengan hari-hari lainnya.



## FAIDAH 40

**D**iantara doa yang diucapkan oleh Ibnu 'Umar *Radhiyallâhu 'anhumâ* di hari Arofah ini, adalah :

« لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اهْدِنَا بِالْهُدَى،  
وَزَيِّنَّا بِالتَّقْوَى، وَاغْفِرْ لَنَا فِي الآخِرَةِ وَالْأُولَى. »

“Tiada sesembahan yang Haq kecuali Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Dialah pemilik kerajaan dan sanjungan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allâh, tunjukilah kami dengan petunjuk-Mu, hiasilah kami dengan rasa takwa kepada-Mu, dan ampunilah kami di akhirat dan di dunia.”

Kemudian beliau menurunkan suaranya lalu berdoa :

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ  
فَضْلِكَ وَعَطَائِكَ رِزْقًا طَيِّبًا مُبَارَكًا، اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَمَرْتَ  
بِالدُّعَاءِ، وَقَضَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ بِالِاسْتِجَابَةِ، وَأَنْتَ لَا  
تُخْلِفُ وَعْدَكَ، وَلَا تَكْذِبُ عَهْدَكَ.

اللَّهُمَّ مَا أَحْبَبْتَ مِنْ خَيْرٍ فَحَبِّبْهُ إِلَيْنَا وَيَسِّرْهُ لَنَا، وَمَا  
كَرِهْتَ مِنْ شَيْءٍ فَكْرِهْهُ إِلَيْنَا وَجَنِّبْنَا، وَلَا تَنْزِعْ عَنَّا  
الإِسْلَامَ بَعْدَ إِذْ أَعْطَيْتَنَا»<sup>(1)</sup>.

"Ya Allâh, sesungguhnya saya meminta kepada-Mu untuk memberikan keutamaan, karunia dan rezeki yang baik lagi penuh berkah.

Ya Allâh, sesungguhnya Engkau memerintahkan untuk berdoa, dan Kau tepati atas diri-Mu untuk

memenuhinya. Engkau tidak pernah menyelisihi dan mendustakan janji-Mu.

Ya Allâh, segala kebaikan yang Kau cintai, maka jadikanlah kecintaan kami kepadanya dan permudahlah. Dan segala sesuatu yang Engkau benci, maka jadikanlah kebencian kami kepadanya dan jauhkan kami darinya. Serta janganlah Kau angkat Islam ini dari kami, setelah Kau mengaruniakannya kepada kami.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> HR Thabrani di dalam *ad-Du`a* (878). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menilai sanadnya *jayyid* (baik) di dalam *Syarahul Umdah* (III/509, *al-Manâsik*).

## FAIDAH 41

**H**endaknya seorang muslim yang mengharapkan ampunan dari tuhan-nya dan pembebasan dari siksa neraka di hari hari Arofah ini, ia bersungguh-sungguh menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan haraam dan berhati-hati dari berbuat dosa.

Hendaknya ia juga beriristighfar dan bertaubat kepada Allâh, bertekad untuk tidak mengulangi kembali dosa yang pernah dikerjakannya disertai dengan penyesalan atas perbuatannya yang telah lalu. Hendaknya ia menjadikan dirinya seperti ini di setiap harinya sepanjang tahun.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits :

وقد روي في الحديث: «إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مَنْ مَلَكَ فِيهِ سَمِعَهُ  
وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ؛ غُفِرَ لَهُ»<sup>(1)</sup>.

“Sesungguhnya hari ini, orang yang menjaga pendengarannya, pengelihatannya dan lisannya, maka diampuni dosanya.”<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup> HR Ahmad (1403) dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan Ahmad Syakir. Namun al-Albani mendhaifkannya.

## FAIDAH 42

**W**ukuf di Arofah, termasuk rukun haji terbesar. Padang Arofah itu seluruh adalah tempat wuquf kecuali *Bathna 'Urnah*. Di dalam hadits disebutkan :

«الْحَجُّ عَرَفَةٌ»

“Haji itu adalah (wukuf) di Arofah.”<sup>28</sup>



---

<sup>28</sup> HR Abu Dawud (1949) dan Turmudzi (889). Dishahihkan oleh al-Albani.

## FAIDAH 43

**J**amaah haji berjalan setelah terbitnya matahari pada hari ke-9 (hari Arofah) dari Mina menuju ke Arofah, untuk wuquf di sana. Mereka bertalbiyah dan bertakbir di jalanan sebagaimana hal ini dikerjakan oleh para sahabat Nabi ﷺ dimana mereka saat itu sedang bersama Nabi ﷺ saat haji Wadda'.

Anas berkata : “ketika itu ada orang yang bertalbiyah dan bertakbir dan hal itu tidak diingkari Nabi.”<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> HR Bukhari (970) dan Muslim (1285).

## FAIDAH 44

**W**aktu Wukuf di Arofah dimulai dari tergelincirnya matahari di hari Arofah, dan berlalu terus hingga terbitnya waktu fajar pada hari *nahar* (Iedul Adha).



## FAIDAH 45

**B**arangsiapa yang melihat terbitnya fajar pada hari Arofah sedangkan ia belum wuquf di Arofah, maka ia kehilangan hajinya (hajinya tidak sah, <sup>Pent.</sup>).

Dan barangsiapa yang mendapati wukuf di rentang waktu ini (yaitu dari semenjak siang hari Arofah hingga terbitnya Fajar di hari *nahar*, <sup>Pent.</sup>) walau hanya sebentar saja, maka ia memperoleh haji (hajinya sah).



## FAIDAH 46

**B**Arangsiapa yang wuquf di Arofah siang hari, maka wajib baginya untuk menetap di sana sampai tenggelamnya matahari (maghrib), karena Nabi ﷺ berwuquf hingga waktu maghrib, sedangkan beliau ﷺ bersabda :

«لَتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ»

“Lakukanlah manasik haji kalian.”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> HR Muslim (1297)

Karena berpindah dari Arofah sebelum maghrib termasuk perbuatan kaum jahiliyah yang Islam datang menyelisihinya.



## FAIDAH 47

**B**arangsiapa yang wuquf di Arofah siang hari lalu ia berpindah sebelum waktu maghrib, maka ia wajib membayar *dam*. Namun apabila kekeliruan yang terjadi ini diingatkan, lalu ada yang kembali lagi ke Arofah sebelum terbitnya fajar, maka dia tetap tidak mendapatkan apa-apa.



## FAIDAH 48

**B**arangsiapa yang wuquf di Arofah hanya sempat di malam hari saja, karena ia tidak tiba di Arofah kecuali saat matahari telah tenggelam, maka hajinya sah dan ia tidak perlu membayar *dam*.



## FAIDAH 49

**D**isunnahkan bagi jamaah haji untuk sholat jamaah bersama dengan imam, menjamak taqdim sholat zhuhur dan ashar, sebagaimana yang dikerjakan oleh Nabi ﷺ. Jika tidak memungkinkan, maka hendaknya ada salah seorang dari mereka mengumandangkan adzan, lalu mereka sholat berjamaah di kemah-kemah mereka.



## FAIDAH 50

**D**ianjurkan bagi jamaah haji yang sedang wuquf di Arofah, untuk menyibukkan diri dengan dzikir, doa dan membaca al-Qur'an. Lebih ditekankan lagi ia bersungguh-sungguh di dalam berdoa, sebagaimana hadits Nabi ﷺ : "Sebaik-baik doa, adalah doa pada hari Arofah."<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> HR Tirmidzi (3585) dan dishahihkan oleh al-Albani.

## FAIDAH 51

**H**ari Arofah adalah hari ampunan dan pembebasan dari siksa neraka. Di dalam sebuah hadits :

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ  
وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُولُ مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ

“Tidaklah ada hari dimana Allah lebh banyak membebaskan seorang hamba dari siksa neraka melebihi hari Arofah. Dia akan mendekati mereka lalu akan menampakkan keutamaan

mereka pada para malaikat. Kemudian Allah berfirman: Apa yang diinginkan oleh mereka?”<sup>32</sup>

Firman Allâh kepada para malaikat -dan Ia lebih mengetahui- : *“Apa yang diinginkan oleh mereka?”*. Yaitu : “Hal apakah yang dikehendaki oleh mereka, dimana mereka sampai meninggalkan keluarga dan negeri mereka, mengeluarkan harta-harta mereka dan melelahkan tubuh mereka?!”

Yaitu, “mereka tidaklah menginginkan dari semua itu kecuali ampunan dan ridha Allâh. Mendekatkan diri dan membebaskan dari siksa

---

<sup>32</sup> HR Muslim (1348)

neraka. Barangsiapa yang mendatangi pintu ini, maka ia tidak akan merasa khawatir tertolak.”

Seakan-akan maknanya adalah, “apa yang mereka inginkan, yaitu hasil dan derajat yang mereka raih berdasarkan kadar amal dan niat mereka.”<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> *Mirqôtul Mafâih* (5/1800), dengan sedikit penyesuaian.

## FAIDAH 52

**D**isebutkan pula di dalam riwayat yang lain : “Sesungguhnya Allâh memamerkan keutamaan *ahli arafah* (jamaah haji yang wuquf di Arofah) kepada malaikat penghuni langit. Lalu Allâh berfirman : Lihatlah mereka hamba-hamba-Ku tersebut. Mereka mendatangiKu dalam keadaan kelelahan dan berlumuran debu”<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup> HR Ahmad (8033) dan Ibnu Hibban (3852). Hadits ini juga termuat di dalam *Shahih at-Targhib*.

## FAIDAH 53

**P**ara ulama berkata : “Dipamerkannya keutamaan jamaah haji di hadapan malaikat, hal ini menunjukkan bahwa mereka -para jamaah haji ini- diampuni oleh Allâh. Karena Allâh tidak mungkin memamerkan keutamaan para pelaku dosa dan maksiat, melainkan setelah mereka bertaubat dan memohon ampunan kepada Allâh.”<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> *At-Tamhid* karya Ibnu Abdil Barr (I/120).

## FAIDAH 54

**H**ari Arofah itu, sejatinya adalah hari Ied (perayaan) bagi jamaah haji yang sedang wuquf. Ia adalah hari ampunan dan pembebasan (dari neraka). Karena itulah bagi jamaah haji, mereka tidak disunnahkan untuk berpuasa pada hari ini. Untuk menguatkan mereka di dalam dzikir dan berdoa, juga sebagai bentuk peneladanan kepada Nabi ﷺ di dalam haditsnya :

وفي الحديث: «يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ،  
وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ؛ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلِ  
وَشُرْبِ»<sup>(١)</sup>.

“Hari Arofah, hari *nahar* dan hari-hari tasyriq, adalah hari ied (perayaan) kami umat Islam. Dia adalah hari untuk makan dan minum”<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> HR Abu Dawud (2419) dan Tirmidzi (773), dishahihkan oleh al-Albani.

## FAIDAH 55

**D**an ini adalah faidah yang terakhir...  
“Siapa yang tahun ini terlewatkan dari melakukan (wuquf) di Arofah, maka hendaknya ia menegakkan hak-hak Allâh yang ia ketahui (*arofahu*)”

“Siapa yang tidak bisa *mabit* (bermalam/ menetap) di Muzdalifah, maka hendaknya *azzam* (tekad)-nya menetap (*mabit*) di atas ketaatan kepada Allâh yang ia ber-*taqarrub* dan *yazdalifuhu* (mendekati-Nya)”.

“Barangsiapa yang belum memungkinkan untuk menegakkan ibadah di seluruh malamnya, maka

hendaklah ia menegakkan hak Allâh dengan pengharapan dan rasa takut.”

“Barangsiapa yang tidak mampu menyembelih *hadyu*<sup>37</sup> di Mina, maka hendaknya ia menyembelih hawa nafsunya di sini agar bisa meraih harapannya (al-Munâ).”

“Dan barangsiapa yang belum bisa menuju rumah Allah (*al-Bait*) lantaran jauh darinya, maka tujulah *Rabbul Bait*, karena sesungguhnya Ia lebih dekat daripada urat lehernya.”<sup>38</sup>



---

<sup>37</sup> Hewan sembelihan sebagai kewajiban haji, pent.

<sup>38</sup> *Lathâ'iful Ma'ârif* (hal.782).

## PENUTUP

**K**ami memohon kepada Allâh ﷻ agar menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang diterima amalnya, dan meliputi kita semua dengan ampunan dan rahmat-Nya, serta menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang terbebas dari siksa neraka.

والحمد لله رب العالمين...



٥٥ فائدة في يوم عرفة



٥٥

# فائدة في يوم عرفة



مجلد صباح المنجلى

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

فهذه فوائد وخلاصات مجموعة في: يوم عرفة،  
أسأل الله أن ينفع بها.

محمد صالح المنجد



**يومُ عَرَفَة من الأيام العشرِ الفاضلة، أفضلِ**   
أيام الدنيا، وهو أفضلها بعد يوم النَّحْرِ، بل  
فضَّله بعض العلماء عليه، وقال بعضهم: إنه يوم الحج  
الأكبر، والصحيح: أنَّ يومَ النَّحْرِ أفضلها، وأنه هو  
يوم الحج الأكبر، وفي الحديث: «إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ  
اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَوْمُ النَّحْرِ»<sup>(١)</sup>.

**عَرَفَة هو اليومُ التاسع من أيام العشرِ - التي**   
**هي أفضل أيام الدنيا -،** فهو اليوم قبل الأخير  
منها، فزمانه فاضلٌ، والعمر يُؤلِّي، والأنفاس معدودة،  
والأعمار محدودة، والمؤمن يُبادر إلى اغتنام ساعاتها،  
ويُسارع إلى مرضاة ربه فيها.

(١) رواه أبو داود (١٧٦٥)، وصحَّحه الألباني.

**يوم عرفة يوم إكمال الدين وإتمام النعمة على المسلمين:** قال يهودي لعمر بن الخطاب: يا أمير المؤمنين، آية في كتابكم تقرأونها، لو علينا معشر اليهود نزلت لاتخذنا ذلك اليوم عيداً. قال: «أي آية؟»، قال: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ [المائدة: ٣]، قال عمر: «قد عرفنا ذلك اليوم والمكان الذي نزلت فيه على النبي صلى الله عليه وسلم: وهو قائم بعرفة يوم الجمعة»<sup>(١)</sup>.

**أكمل الله تعالى الدين في يوم عرفة، في حجة الوداع،** قال جمهور المفسرين: أكمله بإظهاره على الدين كله، فلم يحج معهم في هذا العام مشرك، وباستيعاب معظم الفرائض والحدود

(١) رواه البخاري (٤٥)، ومسلم (٣٠١٧).



والحلال والحرام؛ فقد نزلت بعد هذه الآية عدة أحكام؛ كآية الرِّبَا وآية الكَلَالَةِ وغيرهما<sup>(١)</sup>.

**يَوْمُ عَرَفَةَ مِنْ أَفْضَلِ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى،**  عَظَّمَ اللَّهُ أَمْرَهُ، وَرَفَعَ عَلَى الْأَيَّامِ قَدْرَهُ، يَتَفَضَّلُ فِيهِ الرَّبُّ عَلَى الْعِبَادِ، فَتُجَابُ فِيهِ الدَّعَوَاتُ، وَتُقَالُ الْعَثَرَاتُ، وَتُغْفَرُ فِيهِ الزَّلَّاتُ، وَتُرْفَعُ أَكْفُ الضَّرَاعَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى خَاشِعَاتٍ رَاجِيَاتٍ، وَيُبَاهِي اللَّهُ فِيهِ الْمَلَائِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ.

**مِنْ فَضْلِ يَوْمِ عَرَفَةَ: أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَقْسَمَ بِهِ**  - وَهُوَ سَبْحَانَهُ لَا يُقْسَمُ إِلَّا بِعَظِيمٍ -، فَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَشَهِدِ وَمَشْهُودٍ﴾ [البروج: ٣]، فَيَوْمُ عَرَفَةَ هُوَ

(١) انظر: تفسير الطبري (٨/ ٨٠)، والبغوي (٣/ ١٣)، وابن عطية (٢/ ١٥٤)، وفتح القدير للشوكاني (٢/ ١٣).

اليوم المشهود؛ لأنَّ الناس يَشْهَدُونَهُ، أي: يحضرونه  
ويجتمعون فيه. وجاء تفسيره في حديث مرفوع: «اليومُ  
المَوْعُودُ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، وَالْيَوْمُ الْمَشْهُودُ يَوْمُ عَرَفَةَ،  
وَالشَّاهِدُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ»<sup>(١)</sup>.

**٧** وقوف الحجَّاج بعرفة يُذكرُ باجتماعِ الناسِ  
يومَ القيامة، ولباس الإحرام الأبيض يُذكرُ  
بالموتِ والكفنِ، وقد قال تعالى عن يوم القيامة: ﴿إِنَّ  
فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّمَن خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ ذَلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ  
النَّاسُ وَذَلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾ [هود: ١٠٣].

**٨** من فضلِ يومِ عرفة: أَنَّهُ (الْوَتْرُ) الَّذِي أَقْسَمَ  
اللهُ بِهِ، فقال: ﴿وَالشَّفْعُ وَالْوَتْرُ﴾ [الفجر: ٣]، قال  
ابنُ عَبَّاسٍ وَعِكْرِمَةُ وَالضَّحَّاكُ: الشَّفْعُ يَوْمُ النَّحْرِ

(١) رواه الترمذي (٣٣٣٩)، وحسنه الألباني.

- لكونه العاشر-، والوتر يوم عرفة - لكونه التاسع-<sup>(١)</sup>.

صح عن أبي الزبير، عن جابر رضي الله عنه، قال:  قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ يَوْمٍ أَفْضَلُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَبَاهِي بِأَهْلِ الْأَرْضِ أَهْلَ السَّمَاءِ»<sup>(٢)</sup>.

وثبت عن أم سلمة رضي الله عنها قالت: «نِعَمَ الْيَوْمُ يَوْمٌ يَنْزِلُ اللَّهُ فِيهِ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا» قالوا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَيُّ يَوْمٍ هُوَ؟ قَالَتْ: «يَوْمُ عَرَفَةَ»<sup>(٣)</sup>.

وقال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: «وصف الله نفسه بالنزول عشيّة عرفة في عدة أحاديث صحيحة»<sup>(٤)</sup>.

(١) انظر: تفسير الطبري (٣٤٨/٢٤)، والقرطبي (٤٠/٢٠)، وابن كثير (٣٩١/٨).

(٢) رواه ابن حبان (٣٥٨٣)، وغيره.

(٣) الرد على الجهمية للدارمي (١٣٧)، وشرح أصول اعتقاد أهل السنة للالكائي (٤٩٩/٣).

(٤) مجموع الفتاوى (٣٧٣/٥).

ويتفضل الله بالعتق من النار على من شاء،  
مَنْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ، وَمَنْ لَمْ يَقِفْ بِهَا مِنْ أَهْلِ  
الْأَمْصَارِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ؛ فَلَذَلِكَ صَارَ الْيَوْمُ الَّذِي  
يَلِيهِ عِيدًا لْجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ فِي جَمِيعِ أَمْصَارِهِمْ، مَنْ  
شَهِدَ الْمَوْسِمَ مِنْهُمْ وَمَنْ لَمْ يَشْهَدْهُ؛ لِأَشْتِرَاكِهِمْ فِي  
الْعِتْقِ وَالْمَغْفِرَةِ يَوْمَ عَرَفَةَ. وَإِنَّمَا لَمْ يَشْتَرِكِ الْمُسْلِمُونَ  
كُلَّهُمْ فِي الْحَجِّ كُلِّ عَامٍ؛ رَحْمَةً مِنْ اللَّهِ وَتَخْفِيفًا عَلَى  
عِبَادِهِ؛ فَإِنَّهُ جَعَلَ الْحَجَّ فَرِيضَةَ الْعَمْرِ، لَا فَرِيضَةَ كُلِّ  
عَامٍ (١).

يَوْمُ عَرَفَةَ هُوَ يَوْمٌ إِحْسَانِ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَعَدَمِ  
الْيَأْسِ مِنْ رَحْمَتِهِ، وَأَنَّهُ سَيَتَفَضَّلُ عَلَى أَهْلِ  
الموقف بالمغفرة والرحمة.

(١) لطائف المعارف (ص ٢٧٦).

قال عبد الله بن المبارك رَحِمَهُ اللهُ: جئتُ إلى سُفيان الثوريِّ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ وهو جاثٌ على ركبتيه، وعيناه تَدْرِفان، فقلتُ له: مَنْ أسوأ هذا الجَمْعِ حالًا؟ قال: «الذي يظنُّ أَنَّ اللهَ لا يَغْفِرُ لهم»<sup>(١)</sup>.

**فَضْلُ عَرَفَةَ بِالْعِتْقِ مِنَ النَّارِ وَمَغْفِرَةُ الذُّنُوبِ**  **فِي هَذَا الْيَوْمِ الْعَظِيمِ، لَا يَخْتَصُّ بِالْحُجَّاجِ وَأَهْلِ الْمَوْقِفِ وَحَدَّهِمْ؛ بَلْ هُوَ عَامٌّ لِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ عَمِلُوا بِأَسْبَابِ هَذَا الْعِتْقِ وَالْمَغْفِرَةِ.**

**فَالْفَضْلُ لِلْيَوْمِ، فَيَعُمُّ مَنْ كَانَ فِي عَرَفَةَ وَغَيْرِهَا**  **مِنْ أَهْلِ الْأَمْصَارِ. وَمَنْ كَانَ حَاجًّا بِعَرَفَةَ فَقَدْ جَمَعَ بَيْنَ فَضْلِ الْمَكَانِ وَالزَّمَانِ.**

(١) لطائف المعارف (ص ٢٨٧).

يُسْتَحَبُّ لِلْمُسْلِمِ الْإِكْتِثَارُ فِي هَذَا الْيَوْمِ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالْقُرْبَاتِ الَّتِي يُرْجَى بِهَا الْمَغْفِرَةُ وَالْعِتْقُ مِنَ النَّارِ، وَمِنْهَا: الْإِكْتِثَارُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى، لَا سِوَمَا شَهَادَةِ التَّوْحِيدِ (التَّهْلِيلِ)، الَّتِي هِيَ «أَصْلُ دِينِ الْإِسْلَامِ وَأَسَاسُهُ الَّذِي أَكْمَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ»<sup>(١)</sup>.

فِي الْحَدِيثِ: «خَيْرُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»<sup>(٢)</sup>.

وَفِي رَوَايَةٍ: «كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ»<sup>(٣)</sup>.

(١) لطائف المعارف (ص ٢٨٣).

(٢) رواه الترمذي (٣٥٨٥)، وحسنه الألباني.

(٣) رواه الإمام أحمد (٦٩١٦)، وحسنه لغيره محققو المسند.

**١٦** الجزء من جنس العمل، فمن أعتق رقبة  
أعتق الله رقبته من النار، والإكثار من ذكر  
الله بالتهليل وتحقيق التوحيد يؤجر عليه المسلم بأجر  
عتق الرقاب، وعتق الرقاب يُوجب العتق من النيران.

**١٧** شهادة التوحيد تعدل عتق الرقاب، الذي  
يُوجب العتق من النار. ففي الحديث: «مَنْ  
قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، فِي يَوْمِ مِائَةِ مَرَّةٍ؛  
كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةٌ حَسَنَةٍ  
وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةٌ سَيِّئَةٍ...» (١).

**١٨** كلمة التوحيد بإخلاصٍ وصِدْقٍ «تَهْدِمُ  
الذُّنُوبَ، وتمحوها محوًا، ولا تُبقي ذنبًا، ولا

(١) رواه البخاري (٣٢٩٣)، ومسلم (٢٦٩١).

يسبقها عمل... ومن قالها مخلصاً من قلبه حرّمه الله  
على النار»<sup>(١)</sup>.

كان السلفُ الصالحُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ يجتهدون في  
أعمال البر والإحسان في هذا اليوم، وكان



حكيم بن حزام رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يقف بعرفة ومعه مائة بدنة  
مقلّدة، ومائة رقبة؛ فيعتق رقيقه، فيضجُّ الناس بالبكاء  
والدُّعاء ويقولون: «ربّنا، هذا عبدك قد أعتق عبده،  
ونحن عبيدك فأعتقنا»<sup>(٢)</sup>.

ومن أعتق رقبة مؤمنة أعتق الله بكلِّ عُضْوٍ منها عُضْوًا  
منه من النار.

(١) لطائف المعارف (ص ٢١٤).

(٢) لطائف المعارف (ص ٢٨٣).

٢٠ يُسَنُّ الإِكْتِثَارُ فِي هَذَا الْيَوْمِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى،  
فِي كُلِّ الْأَوْقَاتِ وَعَلَى جَمِيعِ الْأَحْوَالِ، قَائِمًا  
وَجَالِسًا وَمُضْطَجِعًا، رَاكِبًا وَمَاشِيًا.

٢١ وَالإِكْتِثَارُ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ، قَالَ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَيَّامِ الْعَشْرِ - وَعَرَفَةَ مِنْهَا -:  
«... فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ»<sup>(١)</sup>.

٢٢ إِذَا وَافَقَ يَوْمُ عَرَفَةَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؛ فَهُوَ خَيْرٌ عَلَى  
خَيْرٍ، وَيَوْمٌ عِيدٌ مَعَ يَوْمِ عِيدٍ؛ لِاجْتِمَاعِ الْيَوْمَيْنِ  
اللَّذَيْنِ هُمَا أَفْضَلُ الْأَيَّامِ، وَلِمُوَافَقَتِهِ يَوْمَ وَقْفَةِ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَاجْتِمَاعِ سَاعَةِ الْإِجَابَةِ فِيهِ بَعْدَ  
الْعَصْرِ مَعَ وَقُوفِ أَهْلِ الْمَوْقِفِ لِلدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ،  
وغير ذلك من الفضائل<sup>(٢)</sup>.

(١) رواه الإمام أحمد (٥٤٤٦)، وصححه محققو المسند.

(٢) انظر: زاد المعاد (١/٦٠).

اعتقادُ بعضِ العوامِ أَنَّهُ إذا وافقَ يومُ عَرَفَة  
 يومَ الجُمُعَة فالْحَجَّةُ تَعْدِلُ سَبْعَ حَجَّاتٍ، أو  
 سبعين، أو ثنتين وسبعين، أو غير ذلك؛ باطلٌ لا أصل  
 له.

صومُ عَرَفَة لغيرِ الحاجِّ سُنَّةٌ نبويَّةٌ وغنيمةٌ  
 كبرى؛ فهو يكفِّرُ ذنوبَ سنتين، ماضية  
 وقادمة: «صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَة أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكْفِّرَ  
 السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ»، وفي رواية: «يُكْفِّرُ  
 السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ»<sup>(١)</sup>.

الأولى والأكملُ في صيامِ النَّفْلِ المَعِينِ - ومنه  
 صومُ عَرَفَة - : أن تكون نيةُ الصيامِ من اللَّيْلِ؛  
 ليكون الأجرُ كاملاً غيرَ منقوص، والسُّحُورُ نيةً.

(١) رواه مسلم (١١٦٢).

ينبغي تعاهد الأهل والأولاد ومن للإنسان  
عليهم ولاية بصيام يوم عرفة، والقيام  
للتسحر له.

كان سعيد بن جبير رحمه الله يقول: «أيقظوا خدامكم  
يتسحرون لصوم يوم عرفة».

إذا وافق يوم عرفة يوم الجمعة أو سبت؛ فلا  
مانع من إفراده بالصوم ولا يكرهه، فهو  
يصومه لأنه من الأيام التي يُشرع صومها، لا لأنه يوم  
جمعة أو سبت<sup>١</sup>.

من كان عليه قضاء أيام من رمضان؛ فلا  
مانع من صيام عرفة بقصد التطوع، ثم يقضي  
ما عليه بعد ذلك؛ فصوم التطوع جائز قبل قضاء

(١) انظر: فتح الباري (٤/٢٣٤)، وفتاوى ابن باز (١٥/٤١٤)، وفتاوى ابن عثيمين

رمضان - على الصحيح -، ولأنه صومٌ معينٌ يفوتُ  
بفواتِ يومه، والقضاءُ مُوسَعٌ.

مَنْ كَانَ عَلَيْهِ قِضَاءٌ أَيَّامٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَصَامَ  ٢٩  
عَرَفَةَ بِنِيَّةِ قِضَاءِ يَوْمٍ مِنْهَا؛ صَحَّ قِضَاؤُهُ،  
وَيُرْجَى أَنْ يَنَالَ ثَوَابَ عَرَفَةَ عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ،  
فِيحْصُلُ لَهُ أَجْرُ عَرَفَةَ مَعَ الْقِضَاءِ، وَبِهِ أَفْتَى الشَّيْخُ  
ابْنُ عَثِيمِينَ رَحِمَهُ اللَّهُ.

لَكِنِ الْأَفْضَلُ: أَنْ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ مِنَ الصَّوْمِ  ٣.  
فِي غَيْرِ يَوْمِ عَرَفَةَ، فَيَصُومُ عَرَفَةَ بِنِيَّةِ التَّطَوُّعِ،  
ثُمَّ يَقْضِيَ مَا عَلَيْهِ؛ لِيَجْمَعَ بَيْنَ الْفَضِيلَتَيْنِ: فَضِيلَةَ  
الْقِضَاءِ وَفَضِيلَةَ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ<sup>(١)</sup>.

(١) انظر: فتاوى اللجنة الدائمة (١٠/٣٩٨).

٣١ **مَنْ كَانَ مُسَافِرًا؛ فَلَا بَأْسَ أَنْ يَصُومَ عَرَفَةَ،**  
مَا لَمْ يَشُقَّ عَلَيْهِ.

٣٢ **مَنْ مَنَعَهُ الْعُذْرُ مِنْ صِيَامِ يَوْمِ عَرَفَةَ، كَالْمَرِيضِ**  
وَالْحَائِضِ وَالْمَرْضِعِ، وَكَانَ مِنْ عَادَتِهِ صِيَامَهُ  
كُلَّ عَامٍ؛ فَلَهُ الْأَجْرُ بِنَيْتِهِ، وَلِيَحْرِصَ عَلَى أَعْمَالِ الْبِرِّ  
وَأَسْبَابِ الْمَغْفِرَةِ الْآخَرَى.

ففي الحديث: «إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ؛ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ  
مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا»<sup>(١)</sup>.

٣٣ **اخْرِضْ عَلَى أَنْ تَغْرُبَ ذُنُوبُكَ يَوْمَ عَرَفَةَ مَعَ**  
غُرُوبِ شَمْسِهِ.

(١) رواه البخاري (٢٩٩٦).

٣٤ يبدأ التكبير المقيّد بأدبار الصلوات المكتوبات من فجر يوم عرفة لغير الحاج، وللحاج من ظهر يوم النحر، وينتهي بعد عصر ثالث أيام التشريق.

٣٥ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ تُرْجَى إجابته، فالإكثار الإكثار من الدعاء بخيري الدنيا والآخرة، والاجتهاد في الدعاء، مع رفع اليدين، والتضرع والابتهاال والبكاء: «خَيْرُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ»<sup>(١)</sup>.

٣٦ من المهم: حضور القلب في الدعاء، والانقطاع عن الملهيات، واستشعار قرب الله وكرمِه؛ فهذا من أعظم ما يُعين على الابتهاال إلى الرّبِّ تعالى بصِدْقٍ وإخباتٍ.

(١) رواه الترمذي (٣٥٨٥)، وحسنه الألباني.

الأفضل أن يدعو بالأدعية الواردة في القرآن  **والسنة**، مثل: ﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾ [البقرة: ٢٠١]، «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى»، «اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلْ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ»، وغير ذلك من الأدعية الماثورة الجامعة، وإلا دعا بما أحب.

من المطلوبات في الأدعية النبوية: المغفرة،  والرحمة، والعِتق، والعفو والعافية، والإخلاص، والهُدَى، والتُّقَى، والعفاف، والغنى، والستر، والرِّزق، والحِفظ، والصِّحَّة، والنصر،

والأمن، وأعظم ذلك: الفردوس الأعلى، ولذّة النظر إلى وجه الرحمن؛ فلنَجعلها من أدعيتنا يوم عرفة.

**ينبغي است فراغ الوُسع في الذّكر والدُّعاء** **٣٩** **وقراءة القرآن، وأنواع الأذكار، والدُّعاء**  
للنفس والوالدين والزوجة والأولاد والأقارب والأصدقاء والمشايخ والعلماء، وسائر مَنْ لهم حقٌّ، وجميع المسلمين، والحذر الحذر من التقصير في ذلك؛ فإنّه يومٌ لا يُمكن تداركُه، بخلاف غيره.

**كان من دُعاء ابنِ عمَر في هذا اليوم: «لا إلهَ** **٤٠** **إلا الله، وَحَدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ اهْدِنَا بِالْهُدَى، وَزَيْنًا بِالتَّقْوَى، واغْفِرْ لَنَا فِي الآخِرَةِ والأُولَى.»**

ثُمَّ يَحْفِضُ صَوْتَهُ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ وَعَطَائِكَ رِزْقًا طَيِّبًا مُبَارَكًا، اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَمَرْتَ بِالدُّعَاءِ، وَقَضَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ بِالِاسْتِجَابَةِ، وَأَنْتَ لَا تُخْلِفُ وَعْدَكَ، وَلَا تَكْذِبُ عَهْدَكَ.

اللَّهُمَّ مَا أَحْبَبْتَ مِنْ خَيْرٍ فَحَبِّبْهُ إِلَيْنَا وَيَسِّرْهُ لَنَا، وَمَا كَرِهْتَ مِنْ شَيْءٍ فَكْرِهْهُ إِلَيْنَا وَجَنِّبْنَا، وَلَا تَنْزِعْ عَنَّا الْإِسْلَامَ بَعْدَ إِذْ أَعْطَيْتَنَا»<sup>(١)</sup>.

**المسلم الذي يرجو مغفرة ربه تعالى والعِتق**   
**من النيران في هذا اليوم، يحرص على حفظ جوارحه عن المحرمات، ويحذر من ذنوبه، ويستغفر الله يتوب إليه، ويعزم على عدم العود، مع الندم على ما فات، ويجعل هذا حاله كل أيام السنة.**

(١) رواه الطبراني في الدعاء (٨٧٨)، وجود إسناده شيخ الإسلام ابن تيمية في شرح العمدة (٥٠٩/٣، المناسك).

وقد روي في الحديث: «إِنَّ هَذَا يَوْمٌ مَنْ مَلَكَ فِيهِ سَمِعَهُ  
وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ؛ غُفِرَ لَهُ»<sup>(١)</sup>.

**الوقوف بعرفة أعظم أركان الحج** - وعرفة  
كلُّها موقفٌ إلا بطنَ عُرنة -؛ ففي الحديث:  
«الحجُّ عرفة»<sup>(٢)</sup>.

**يسير الحجاج بعد طلوع شمس يوم التاسع**  
**من منى إلى عرفة؛** ليقفوا بها، ويلبون في  
طريقهم أو يكبرون، كما كان يفعل ذلك أصحابُ  
النبيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وهم معه في حجة الوداع.  
قال أنس: «كَانَ يُلَبِّي الْمَلَبِّي لَأَيُنْكَرُ عَلَيْهِ، وَيُكَبِّرُ  
الْمُكَبِّرُ فَلَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ»<sup>(٣)</sup>.

(١) رواه الإمام أحمد (١٤٠٣)، وصححه المنذري وأحمد شاكر، وضعفه الألباني.

(٢) رواه أبو داود (١٩٤٩) والترمذي (٨٨٩)، وصححه الألباني.

(٣) رواه البخاري (٩٧٠)، ومسلم (١٢٨٥).

يَبْتَدِئُ وَقْتُ الْوُقُوفِ بِعَرَفَةَ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ  
يَوْمَ عَرَفَةَ، وَيَمْتَدُّ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ يَوْمَ النَّحْرِ.



فَمَنْ طَلَعَ عَلَيْهِ الْفَجْرُ يَوْمَ النَّحْرِ وَلَمْ يَقِفْ  
بِعَرَفَةَ فَقَدْ فَاتَهُ الْحَجُّ، وَمَنْ وَقَفَ أَدْنَى وَقْفَةٍ  
فِي هَذَا الْوَقْتِ فَقَدْ أَدْرَكَ الْحَجَّ.



مَنْ وَقَفَ بِعَرَفَةَ نَهَارًا؛ وَجَبَ عَلَيْهِ الْبَقَاءُ إِلَى  
غُرُوبِ الشَّمْسِ؛ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَقَفَ إِلَى الْغُرُوبِ، وَقَالَ: «لِتَأْخُذُوا مَنَاسِكَكُمْ»<sup>(١)</sup>.



وَلِأَنَّ الدَّفْعَ مِنْ عَرَفَةَ قَبْلَ غُرُوبِ الشَّمْسِ مِنْ أَعْمَالِ  
الْجَاهِلِيَّةِ الَّتِي جَاءَ الْإِسْلَامَ بِمُخَالَفَتِهَا.

(١) رواه مسلم (١٢٩٧).

٤٧ **مَنْ وَقَفَ نَهَارًا وَدَفَعَ قَبْلَ الْغُرُوبِ؛ فَعَلِيهِ دَمٌ،**  
لكن لو نُبِّهَ للمخالفة التي وقعَ فيها، فعادَ إلى  
عَرَفَةَ ولو قبل طلوع الفجر؛ فليسَ عليه شيءٌ.

٤٨ **مَنْ وَقَفَ لَيْلًا فَقَطْ، بَأْنَ لَمْ يَأْتِ إِلَى عَرَفَةَ إِلَّا**  
بعد غروب الشمس؛ فَإِنَّهُ يَجْزئُهُ وَلَا دَمَ عَلَيْهِ.

٤٩ **يُسْنُّ لِلْحُجَّاجِ أَنْ يُصَلُّوا مع الإمامِ صَلَاتِي الظُّهْرِ**  
والعصر جمع تقديم، كما فعل النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
وإلا فيؤذَنُ لهم أحدهم وَيُصَلُّونَ في خيامِهِمْ.

٥٠ **يُسْتَحَبُّ لِلْحَاجِّ الانشغالُ في عَرَفَاتٍ بِالذِّكْرِ**  
والدُّعاء وتلاوة القرآن، ويتأكد الاجتهادُ في  
الدُّعاء؛ لقوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ  
عَرَفَةَ»<sup>(١)</sup>.

(١) رواه الترمذي (٣٥٨٥)، وحسنه الألباني.

يوم عرفة يوم المغفرة والعِتق من النيران؛ ففي الحديث: «ما من يوم أكثر

من أن يُعتق الله فيه عبداً من النار من يوم عرفة، وإنه ليدنو، ثم يُباهي بهم الملائكة، فيقول: ما أراد هؤلاء؟»<sup>(١)</sup>. وقوله سبحانه لملائكته وهو أعلم «ما أراد هؤلاء؟» أي: «أيُّ شيءٍ أراد هؤلاء، حيث تركوا أهلهم وأوطانهم، وصرفوا أموالهم، وأتعبوا أبدانهم؟! أي: ما أرادوا إلا المغفرة والرضا، والقرب والعِتق من النيران، ومن جاء هذا الباب لا يخشى الردَّ».

فكانَّ المعنى: «ما أراد هؤلاء فهو حاصلٌ لهم، ودرجاتهم على قدر أعمالهم ونيَّاتهم»<sup>(٢)</sup>.

(١) رواه مسلم (١٣٤٨).

(٢) مرقاة المفاتيح (٥/١٨٠٠)، بتصرف.

جاء في حديثٍ آخر: «إِنَّ اللَّهَ يُبَاهِي بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ مَلَائِكَةَ أَهْلِ السَّمَاءِ، فَيَقُولُ: انظُرُوا إِلَى عِبَادِي هَؤُلَاءِ، جَاءُونِي شُعْتًا غُبْرًا»<sup>(١)</sup>.

(شُعْتًا): متغيري الأبدان والشعر والملابس.

(غُبْرًا): التصق الغبار بأعضاء جسمهم.

قال العلماء: مُبَاهَاةُ اللَّهِ تَعَالَى الْمَلَائِكَةَ بِهِؤُلَاءِ الْحُجَّاجِ «يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُمْ مَغْفُورٌ لَهُمْ؛ لِأَنَّهُ لَا يُبَاهِي بِأَهْلِ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبِ إِلَّا مَنْ بَعْدَ التَّوْبَةِ وَالْغُفْرَانِ»<sup>(٢)</sup>.

يَوْمٌ عَرَفَةٌ يَوْمٌ عِيدٌ لِأَهْلِ الْمَوْقِفِ، فَهُوَ يَوْمٌ مَغْفِرَةٌ وَعِثْقٌ، وَلِذَا فَلَا يُسْتَحَبُّ لِلْحَاجِّ صِيَامُهُ؛ تَقْوِيَةً لَهُ عَلَى الذِّكْرِ وَالِدُّعَاءِ، وَاقْتِدَاءً بِالنَّبِيِّ

(١) رواه الإمام أحمد (٨٠٣٣)، وابن حبان (٣٨٥٢)، وهو في صحيح الترغيب.

(٢) التمهيد لابن عبد البر (١/١٢٠).

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وفي الحديث: «يَوْمُ عَرَفَةَ، وَيَوْمُ النَّحْرِ،  
وَأَيَّامُ التَّشْرِيقِ؛ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ أَيَّامُ أَكْلِ  
وَشُرْبِ»<sup>(١)</sup>.

وأخيراً... 

\* مَنْ فَاتَهُ فِي هَذَا الْعَامِ الْقِيَامَ بِعَرَفَةَ؛ فَلْيَقُمْ لِلَّهِ بِحَقِّهِ  
الَّذِي عَرَفَهُ!

\* مَنْ عَجَزَ عَنِ الْمَيْتِ بِمُزْدَلِفَةَ؛ فَلْيَبْتَ عِزُّهُ عَلَى  
طَاعَةِ اللَّهِ وَقَدْ قَرَّبَهُ وَأَزَلَفَهُ!

\* مَنْ لَمْ يُمَكِّنْهُ الْقِيَامُ بِأَرْجَاءِ الْخَيْفِ؛ فَلْيَقُمْ لِلَّهِ بِحَقِّ  
الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ!

(١) رواه أبو داود (٢٤١٩)، والترمذي (٧٧٣)، وصححه الألباني.

\* مَنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى نَحْرِ هَدْيِهِ بِمَنْى؛ فَلْيَذْبَحْ هَوَاهُ هُنَا،  
وَقَدْ بَلَغَ الْمُنَى!

\* مَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى الْبَيْتِ لِأَنَّهُ مِنْهُ بَعِيدٌ؛ فَلْيَقْصِدْ رَبَّ  
الْبَيْتِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى مَنْ دَعَاهُ وَرَجَاهُ مِنْ حَبْلِ  
الْوَرِيدِ<sup>(١)</sup>!

نَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَنا مِنَ الْمَقْبُولِينَ وَأَنْ يَشْمَلَنَا  
بِمَغْفِرَتِهِ وَرَحْمَتِهِ وَيَجْعَلَنا مِنْ عُتَقَائِهِ مِنَ النَّارِ.  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ...



(١) لطائف المعارف (ص ٧٨٢).